

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang relevan, akan dijadikan sebagai pembanding dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Tujuannya untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian, serta mengetahui tercapai atau tidak hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Berikut merupakan uraian dari hasil penelitian terdahulu yang relevan:

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Judul Penelitian Terdahulu	Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Analisis Makna Heuristik dan Hermeneutik Teks Puisi dalam Buku Syair-Syair Cinta Karya Kahlil Gibran	Azka Miratin (2018)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan memakai teori pembacaan semiotik tingkat pertama (heuristik) dan pembacaan tingkat kedua hermeneutik pada 6 teks	Analisis heuristik dan hermeneutik puisi.	Peneliti terdahulu menganalisis heuristik dan hermeneutik dalam buku Syair-Syair Cinta karya Kahlil Gibran yang bertemakan kehidupan, sosial, cinta dan politik, sedangkan penulis memakai

			<p>puisi yang dianalisis dapat ditarik benang merah bahwa makna heuristik yang sengaja dibangun oleh penyair adalah sisi kehidupan, cinta, sosial dan politik. Sedangkan tahap pembacaan kedua atau hermeneutik didapatkan sebuah makna yang padu tentang isi puisi seperti halnya konteks puisi yang pertama, bercerita tentang kehidupan, dan</p>		<p>buku puisi Cuaca Buruk karya Ibe S. Palogai yang bertemakan perjuangan, peperangan, sosial dan sejarah, yang tentunya dari segi diksi dan juga gaya bahasanya sangat berbeda dan terdapat analisis fakta sosial sejarahnya.</p>
--	--	--	---	--	--

			<p>kematian, tentang seseorang yang sangat ingin hidup kembali setelah maut datang menjemput, mencoba menawar dan meminta penangguhan atas umurnya yang akan segera berakhir dengan datangnya malaikat maut.</p>		
2.	<p>Makna Heuristik dan Hermeneutik Teks Puisi pada Buku Perihal Gendis Karya Sapardi Djoko Damono.</p>	<p>Arianto Gunawan (2019)</p>	<p>Hasil analisis buku Perihal Gendis karya Sapardi Djoko Damono yaitu menceritakan tentang Gendis, yang</p>	<p>Analisis Heuristik dan Hermeneutik Puisi.</p>	<p>Perihal Gendis karya Sapardi Djoko Damono mengisahkan tentang Gendis, kekhawatirannya,</p>

			selalu dihindangi tanya dalam hening, kemudian bertikai dalam pikiran bersama dengan segala kekhawatiran dan keinginannya atau sebuah renungan dalam pencarian jati diri.		pemikiran dan juga pencarian jati dirinya, sedangkan yang penulis analisis adalah buku Cuaca Buruk karya Ibe S. Palogai yang mengisahkan mengenai sosial, perjuangan, peperangan dan juga sejarah yang tentu saja diantara keduanya memakai diksi dan gaya bahasa yang sangat berbeda dan terdapat analisis fakta sosial sejarahnya.
3.	Analisis Hermeneutik	Muhammad Indriawan	Hasil analisis Hermeneutik	Analisis Hermeneuti	Dalam buku puisi Sehabis

	<p>Puisi Sehabis Mengantar Jenazah karya Sapardi Djoko Damono</p>	<p>(2017)</p>	<p>dalam puisi Sehabis Mengantar Jenazah karya Sapardi Djoko Damono yaitu mengenai kesadaran penyair akan kefanaan dunia ini, pada akhirnya tiba sebuah waktu peristiwa kehidupan yang tidak dapat dihindari yaitu kematian, penyair ingin menyampaikan pesan bahwa kematian bukan hanya sebagai perenungan tetapi sebagai</p>	<p>ka Puisi</p>	<p>Mengantar Jenazah karya Sapardi Djoko Damono mengisahkan tentang dunia yang fana, bahwa kita semua akan dihadapkan oleh kematian yang tidak dapat dihindari, sedangkan dalam buku Cuaca Buruk karya Ibe S. Palogai mengisahkan tentang sosial, perjuangan, peperangan dan juga sejarah, dari segi diksi dan gaya bahasa antara</p>
--	---	---------------	--	-----------------	---

			acuan bahwa begitu hampanya hidup kita, sedangkan kematian sedang ada di hadapan kita.		keduanya pun sangat berbeda dan terdapat analisis fakta sosial sejarahnya.
4.	Fakta Sosial Emile Durkhem dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye Tinjauan Sosiologi Sastra	Susi Susanti, Mursalim, Irma Surayya Hanum (2020)	Hadirkan cerita tentang nilai karakter yang luhur dan pengalaman hidup yang dialami Delisa sebagai tokoh utamanya. Selain pendidikan karakter juga terdapat fakta-fakta sosial yang terdapat dalam novel tersebut,	Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah sama-sama analisis fakta sosial.	Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah dari objek kajiannya, saya memakai buku kumpulan puisi, sedangkan penelitian tersebut memakai novel, selain itu saya memakai heuristik dan hermeneutik untuk menganalisis

					makna teksnya
--	--	--	--	--	------------------

B. Kajian Teori

Kajian teori merupakan teori-teori yang digunakan dalam variabel penelitian. Teori tersebut dijadikan sebagai rujukan dalam menentukan masalah dan kerangka berpikir sekaligus sebagai acuan atau landasan dalam penelitian. Teori yang akan dibahas pada penelitian ini mengenai analisis fakta sosial, heuristik dan hermeneutik untuk memahami makna puisi sebagai bahan ajar untuk kelas X SMA. Teori yang dibahas yaitu mengenai Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Secara keseluruhan akan mencakup keterlibatan dalam pembelajaran, bahan ajar, dan indikator analisis fakta sosial, heuristic dan hermeneutik pada kumpulan puisi “Cuaca Buruk sebuah Buku Puisi” karya Ibe S. Palogai. Hal tersebut dijadikan alternatif bahan ajar kelas X di SMA meliputi, pengertian, jenis, dan lainnya. Penjelasannya sebagai berikut.

1. Kedudukan Menganalisis Makna Puisi dalam Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karena memiliki peranan penting untuk mencapai tujuan Pendidikan. Menurut Sarinah (2015, hlm. 4) “Kurikulum merupakan aktivitas dan kegiatan belajar yang direncanakan, diprogramkan, bagi peserta didik di bawah bimbingan sekolah, baik di dalam maupun di luar sekolah”. Pendapat tersebut diperkuat oleh Soedijarto (dalam Yuberti, 2013 hlm. 75) “Kurikulum adalah pengalaman dan kegiatan belajar yang direncanakan untuk diatasi oleh siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam suatu lembaga.” Dapat diartikan bahwa kurikulum merupakan proses yang harus ditempuh yaitu kegiatan pembelajaran yang dari sebelumnya telah direncanakan terlebih dahulu oleh suatu lembaga, hal apa yang akan dipelajari, dan apa tujuan dari pembelajaran tersebut untuk memberikan pengalaman bagi peserta didik.

Di Sekolah terdapat program sistematis yang harus kita tempuh, dimulai dari menempati kelas paling dasar dahulu, semua yang akan dipelajari di kelas telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak sekolah mengenai apa saja yang

harus ditempuh oleh para peserta didik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kurikulum tidak hanya mengatur mengenai Pendidikan untuk memperluas pengetahuan peserta didik saja, tetapi meliputi juga pengalaman dan juga program belajar untuk mendapatkan hasil belajar yang diharapkan. Kurikulum dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, dan juga dipandang proses persiapan atau rencana mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum sebagai system memiliki komponen tujuan, isi atau materi, organisasi, strategi belajar dan evaluasi.

Menurut Supardi (2015, hlm. 117), mengemukakan mengenai kualitas negara yang baik erat kaitannya dengan kualitas sumber dayanya.

Pendidikan tidak hanya ditujukan untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang cerdas menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi saja atau hanya sekedar cerdas intelektualnya saja. Pendidikan juga harus diarahkan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas sosial, cerdas pribadi/jiwa, cerdas spiritual, dan cerdas kinestetiknya.

Dari pendapat tersebut dapat kita ketahui bahwa Pendidikan itu memiliki tujuan untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang cerdas, yang dimaksud cerdas disini tidak hanya secara intelektualnya tetapi juga menghasilkan sumber daya yang cerdas secara sosial, pribadi, spiritual maupun kinestetiknya. Kualitas pendidikan yang baik mendapat pengaruh dari kualitas kurikulum yang baik pula. Oleh sebab itu untuk melahirkan generasi dengan sumber daya yang cerdas, kurikulum terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan juga keadaan yang terus berubah.

Kurikulum di Indonesia sendiri juga telah mengalami banyak perubahan dimulai dari Kurikulum 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, 2006, dan saat ini Kurikulum 2013. Perubahan kurikulum tersebut disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan juga perbedaan dari keadaan dari tahun sebelumnya hingga saat ini. Kurikulum yang digunakan dahulu hanya menekankan pada ranah pengetahuan dan keterampilan saja, namun pada perubahan Kurikulum 2013 terdapat aspek-aspek penting yang diterapkan, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Kurikulum 2013 mengklasifikasikannya dalam empat kompetensi inti yaitu kompetensi sikap sosial, sikap spiritual, pengetahuan, dan keterampilan, dengan harapan dapat menciptakan sumber daya

manusia yang tidak hanya cerdas dan terampil, namun juga kreatif, produktif, inovatif, proaktif, dan afektif.

Dalam penelitian ini penulis mengambil mata pelajaran Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai objek yang akan dikaji, lebih dalamnya penulis akan mengkaji bagian Pendidikan Sastra yaitu mengapresiasi karya sastra dengan cara menganalisis makna puisi. Analisis makna puisi termasuk ke dalam ranah pengetahuan. Dalam pembelajaran apresiasi sastra tersebut, peserta didik diharapkan untuk dapat menganalisis dan memahami makna dari karya sastra puisi, hal itu menjadi salah satu tujuan dari pembelajaran, oleh sebab itu diperlukan adanya cara rencana pembelajaran untuk mempermudah bagi pendidik maupun peserta didik mencapai tujuan dari pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti memuat 3 (tiga) aspek, yaitu sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik). Kompetensi inti menjadi tolok ukur dalam mengarahkan kompetensi yang harus terpenuhi oleh peserta didik untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam suatu proses pembelajaran di Kurikulum 2013. Di dalam kompetensi inti terdapat beberapa aspek yang harus dicapai oleh peserta didik, yaitu aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kurikulum 2013 memiliki rumusan Kompetensi Inti (KI) yang terdiri dari empat aspek, yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi Inti tersebut harus terpenuhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun rumusan Kompetensi Inti yang harus dicapai peserta didik di jenjang SMA kelas XII berdasarkan Kurikulum 2013 akan dipaparkan melalui tabel berikut.

Tabel 2.1

Kompetensi Inti

No.	Kompetensi Inti	Isi
1.	KI-1 (Sikap Spiritual)	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

2.	KI-2 (Sikap Sosial)	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya”. Adapun rumusan Kompetensi Sikap Sosial, yaitu “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3.	KI-3 (Pengetahuan)	Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4.	KI-4 (Keterampilan)	Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Inti berupa penjabaran Standar Kompetensi Lulusan yang bertujuan untuk menjadi pembeda tingkatan setiap kompetensi yang diraih peserta didik di jenjang pendidikannya. Berdasarkan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas X, maka menganalisis makna puisi yang

dijadikan sebagai bahan penelitian ini sesuai dengan Kompetensi Inti 3 (KI-3) yaitu kompetensi pengetahuan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan salah satu bagian dari kurikulum yang memiliki kaitan yang erat dengan kompetensi inti. Kompetensi dasar dikembangkan dari kompetensi inti, di dalamnya terdapat pedoman pengembangan materi yang akan dipelajari oleh peserta didik, selain itu terdapat pula standar kompetensi untuk penilaian atau evaluasi. Kompetensi dasar dapat membantu pendidik dan juga peserta didik dalam memahami pembelajaran yang akan dipelajari, dari kompetensi dasar juga memudahkan untuk menentukan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) yang berguna sebagai tolak ukur bagi peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah.

Menurut Priyatni (2014, hlm. 19) “Kompetensi dasar adalah kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam suatu mata pelajaran di kelas tertentu.” Kompetensi dasar memiliki kaitan yang erat dengan kompetensi inti, karena isi yang digunakan dalam kompetensi dasar merupakan bentuk pengembangan dari kompetensi inti. Dalam pembelajaran kompetensi dasar dan kompetensi inti yang telah disusun digunakan sebagai tujuan atau tolak ukur keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran, Melalui penelitian ini penyusun menggunakan KD 3.16 tingkat SMA kelas X yaitu mengidentifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca.

2. Analisis

Analisis merupakan kegiatan penguraian suatu pokok atas berbagai bagian dari penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Menurut Ika Yuliana Putri (2019, hlm 1) “Kegiatan menganalisis puisi merupakan kegiatan memaknai puisi dari unsur pembangun puisi. Analisis puisi memaknai tema, nada, perasaan dan amanat yang terdapat dalam puisi”. Menganalisis puisi berarti menelaah dari hubungan antarbagian untuk memperoleh makna dari puisi tersebut, selain makna

terdapat hal penting lainnya yang perlu diketahui untuk lebih memahami makna puisi yang dianalisis secara lebih utuh, yaitu terdapat tema atau gagasan pokoknya itu apa, terdapat pula nada, bagaimana musikalitas dari kata-kata yang digunakan dalam puisi terdengar berirama, perasaan atau bagaimana perasaan yang tergambar dari puisi tersebut, dan terakhir ada amanat, yaitu pesan apa yang ingin disampaikan, atau hal baik apa yang dapat kita ikuti.

3. Fakta Sosial Emile Durkheim

Fakta sosial adalah kehidupan masyarakat atau kebudayaan masyarakat yang mengatur cara berperilaku, bertindak, dan berpikir pada lingkungan sosialnya. Fakta sosial berhubungan dengan tindakan, pikiran, dan perasaan individu. Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak dapat terlepas dari lingkungan sosial dan budaya di dalamnya. Budaya tersebut mengatur bagaimana kehidupan bermasyarakat dalam lingkungan sosial tertentu, oleh sebab itu perbedaan daerah tempat tinggal tentu berbeda pula kebudayaannya. Kebudayaan tidak hanya meliputi tradisi dan kebiasaan saja, tetapi mempengaruhi cara berpikir dan bertindak juga. Menurut Veeger (dalam Wirawan, 2017 hlm. 2) menyatakan “Masyarakat dilihat dari struktur sosialnya (dalam bentuk pengorganisasiannya) tentulah memiliki seperangkat aturan (apakah itu undang-undang, nilai dan norma, pranata sosial, atau pendek kata kebudayaan) yang secara analitis merupakan fakta yang terpisah dari individu warga masyarakat akan tetapi dapat memengaruhi perilaku kesehariannya”.

Sosial dan sastra merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, menurut Wellek dan Warren (dalam Alfian Rokhmansyah hlm, 148) “Sosiologi karya sastra yang memisahkan karya sastra itu sendiri yang menjadi pokok penelaahannya atau apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Pendekatan yang umum dilakukan sosiologi ini mempelajari sastra sebagai dokumen sosial sebagai potret kenyataan sosial.” Dari pernyataan tersebut dapat kita pahami bahwa karya sastra menjadi pokok penelaahan dan apa yang tersirat di dalamnya menjadi tujuan, karya sastra dalam konteks sosial dilihat sebagai pendekatan yang mempelajari sastra sebagai dokumen sosial dan potret kenyataan sosial. Sosiologi sastra tidak hanya mempermasalahkan mengenai

pembacanya saja tetapi juga bagaimana masyarakatnya, karena tidak dapat dipungkiri bahwa sastra terkait dengan sosial. Dalam Alfian Rokhmansyah “seni tidak hanya meniru kehidupan, tetapi juga membentuknya. Banyak orang meniru gaya hidup tokoh-tokoh dunia rekan dan diterapkan dalam kehidupannya.” Karya sastra dilihat bagaimana hubungannya dengan kenyataan, bagaimana sastra tersebut sesuai dengan kenyataan, karena kenyataan dalam sastra mengandung arti yang cukup luas, yaitu apa yang ada di luar sastra dan yang diacu oleh karya sastra.

Kehidupan sosial manusia tidak terlepas dari kebudayaan, seperangkat hukum, dampak dan akibatnya, hal tersebut menjadi awal mula dari fakta sosial. Terdapat banyak tokoh penggagas paradigma fakta sosial, salah satunya adalah Emile Durkheim, lahir di Lorraine Perancis Timur 15 April 1858, ia merupakan sosiolog Perancis pertama yang berlatar belakang akademik sosiologi. Konteks sosial yang melatarbelakangi munculnya teori Emile Durkheim menurut Wirawan, (2017, hlm. 13) adalah “Durkheim melihat bahwa masyarakat tidaklah selalu homogen juga tidak drastis dalam perkembangannya. Dari sini, Durkheim melihat bahwa pecah dan berkembangnya kesatuan-kesatuan sosial merupakan akibat langsung dari berkembangnya pembagian kerja sosial dalam masyarakat.” Pendapat itulah yang menjadi awal dari perkembangan teorinya, sedangkan dalam Wirawan, (2017, hlm. 14) menyatakan “Durkheim menyatakan bahwa masyarakat itu terbentuk bukan karena adanya kesenangan atau kontrak sosial, melainkan adanya faktor yang lebih penting dari itu, yaitu adanya unsur-unsur yang “mengatur” terjadinya kontrak.” Realitas sosial yang mendasari teori Durkheim adalah adanya penolakan terhadap anggapan yang berkembang dalam masyarakat, Durkheim menyamakan bahwa masyarakat itu terbentuk bukan karena adanya kesenangan atau kontrak sosial tetapi adanya unsur yang mengatur terjadinya kontrak, lalu masyarakat terbentuk akibat adanya kontrak sosial, padahal sebaliknya kontrak sosial terbentuk karena adanya masyarakat.

Jenis penjelasan yang diajukan oleh Durkheim termasuk dalam paparan metode berpikir sosiologis. Dalam Wirawan (2017, hlm. 16) menurut Durkheim “Ilmu akan lebih objektif jika dimulai dari persepsi yang sama. Objek kajiannya didefinisikan secara jelas dan tegas dalam bentuk ciri-ciri eksternal dan harus

dilakukan dengan seobjektif mungkin.” Metode berpikir sosiologi tidak hanya mengandalkan pemikiran filosofis, tetapi mengangkat gejala-gejala sosial sebagai fakta yang diperoleh dari pengamatan empiris. Selanjutnya dalam Wirawan (2017, hlm. 18) “Metode yang digunakan oleh Durkheim adalah metode positivisme dengan mengumpulkan bukti berupa data-data empiris kuantitatif dari berbagai negara.” Teori sosial yang dikemukakan oleh Durkheim berbasis pada positivisme yang bertumpu kepada data empiris yang dikumpulkan bukti-bukti berupa datanya dari berbagai negara. Contoh dalam sebuah kasus bunuh diri tidak hanya berakibat karena kejiwaan saja tetapi harus diselidiki juga struktur sosial masyarakat yang bersangkutan. Teori yang dirumuskan oleh Durkheim didukung oleh fakta-fakta empiris yang konkret, teori yang dicetuskan jelas berdasarkan kajian positivistik dan empirikal. Sebagai karya ilmiah teori Durkheim ini menampilkan 2 sisi yang bersebrangan, yaitu sisi kurang tajamnya analisis tentang kondisi psikologi yang mempengaruhi pola budaya kelompok masyarakat dan kaitan antara budaya dengan kelompok masyarakat. Dalam Umanailo (2015 hlm, 2) menyebutkan bahwa Durkheim membagi fakta sosial menjadi 2 bentuk:

1. Material

Bentuk material ini meliputi gaya arsitektur, bentuk teknologi serta hukum dan perundang-undangan, lebih mudah untuk dikaji dan bersifat empiris karena dapat diamati secara langsung.

2. Non-Material

Fakta sosial bentuk non-material ini meliputi kebudayaan dan pranata sosial, maksud dari non material ini berarti bahwa fakta sosial tersebut bersifat abstraktif seperti pendapat seseorang, egoism serta altruism, meskipun fakta sosial ini bersifat individual tetapi dalam interaksi individu (masyarakat) maka bentuk substansi fakta sosial non-material ini akan tunduk atau patuh kepada interaksi tersebut. Pada fakta sosial non-material ini terdiri atas 4 jenis yaitu:

- a) Moralitas, bentuk yang tidak dapat terlepas dari masyarakat, Durkheim menilai bahwa masyarakat terancam kehilangan ikatan moral karena individu memiliki kecenderungan untuk memuaskan nafsunya untuk mencapai kepuasan, tanpa adanya ikatan moralitas

maka individu hanya akan menjadi budak dari kesenangan. Moralitas ini merupakan mekanisme atau cara yang sudah disepakati oleh masyarakat untuk mengendalikan pemenuhan kebutuhannya.

- b) Kesadaran Kolektif, merujuk pada struktur umum pengertian, norma, dan kepercayaan bersama, kesadaran kolektif ini bersifat terbuka dan dinamis, kesadaran kolektif merupakan kesadaran yang sifatnya eksternal dimiliki bersama oleh masyarakat tetapi hanya bisa dirasakan di tingkat individu.
- c) Representasi Kolektif dimengerti sebagai gagasan atau daya sosial yang memaksa individu, seperti simbol agama, mitos, dan legenda populer, simbol disini merepresentasikan sesuatu hal yang lebih dalam. Hal ini merupakan cara individu merepresentasikan kepercayaan, norma dan nilai kolektif.
- d) Arus Sosial, berhubungan dengan luapan-luapan semangat, amarah, dan rasa belas kasihan yang terbentuk dalam kumpulan publik.

4. Heuristik dan Hermeneutik

Terdapat banyak cara untuk menganalisis teks sastra, berdasarkan tujuan dari menganalisis teks sastra adalah untuk memahami makna yang disampaikan dari karya tersebut, salah satu cara untuk menganalisis karya sastra adalah menggunakan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Menurut Riffatere dalam (Wellek dan Warren, 1989 hlm.148) menyatakan “Analisis secara heuristik adalah analisis pemberian makna berdasarkan struktur bahasa secara konvensional, artinya bahasa dianalisis dalam pengertian yang sesungguhnya dari maksud bahasa. Sedangkan hermeneutik merupakan kelanjutan dari pembacaan heuristik untuk mencari makna (*meaning of meaning* atau *significance*).” Sebelum kita ingin memahami makna dari sebuah karya sastra tentunya hal yang pertama kali harus dilakukan adalah dengan membacanya, terdapat perbedaan antara membaca biasa dan membaca secara heuristik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan dengan menganalisis setiap makna dari kata atau bahasa yang digunakan dalam karya tersebut, makna yang dimaksud disini adalah makna yang sebenarnya atau makna

yang telah diakui secara konvensional, artinya menganalisis kata berdasarkan makna atau pengertian yang sesungguhnya dari maksud bahasa tersebut. Menurut Alfian Rokhmansyah (hlm, 104) menyatakan “Pembacaan heuristik adalah pembacaan pada tataran mimesis, bahasa dimaknai secara referensial; sedangkan pembacaan hermeneutik adalah pembacaan pada tataran semiosis, seluruh puisi dilihat sebagai satu kesatuan.”

Dapat kita ketahui bahasa yang digunakan sehari-hari dengan bahasa yang digunakan dalam sastra itu berbeda, tetapi analisis heuristik disini yaitu menganalisis secara makna konvensional terlebih dahulu, setelah melakukan analisis heuristik dilanjutkan dengan analisis hermeneutik, dapat kita artikan heuristik merupakan kelanjutan dari pembacaan heuristik. Perbedaan antara heuristik dan hermeneutik adalah jika heuristik mencari makna sesungguhnya dari setiap kata yang terdapat dalam karya sastra tersebut, heuristik mencari makna yang tersirat atau makna yang sesungguhnya ingin disampaikan melalui karya tersebut. Pendapat mengenai hermeneutika tersebut diperkuat oleh pendapat Edi Susanto (2016, hlm. 3) yang menyatakan bahwa “Hermeneutik diartikan sebagai proses mengubah sesuatu dari situasi ketidaktahuan menjadi mengerti. Pengertian tersebut merupakan peralihan antara sesuatu yang abstrak dan gelap kepada ungkapan yang jelas dalam bentuk bahasa yang dipahami manusia.” Kita dapat menganggap bahwa analisis secara heuristik masih memberikan gambaran yang abstrak dan juga gelap, sedangkan hermeneutik mengalihkan dari gambaran yang abstrak dan gelap tersebut ke arah ungkapan yang jelas dalam bentuk bahasa yang dipahami oleh manusia.

Menurut Abdul Chaer (hlm, 159) menyatakan “Proses hermeneutika selanjutnya dalam memahami suatu karya kita harus lewat karya-karya yang lain dari si pencipta tersebut. Dengan demikian terlihat bahwa interpretasi suatu karya dapat meluas menjadi suatu studi sejarah.” Dalam memahami karya sastra tidak hanya terpaku kepada arti atau makna dari karya sastra tersebut, terdapat beberapa faktor lain yang perlu diketahui seperti memahami penulis dari karya tersebut dan bagaimana genre atau arah tulisan dari penulis tersebut terhadap karya-karyanya yang lain, karena interpretasi suatu karya sastra dapat meluas menjadi suatu studi sejarah, seperti yang kita ketahui bahwa sastra memiliki kaitan yang erat dengan

sosial, bagaimana kondisi atau keadaan sosial dalam karya sastra tersebut, dan bagaimana kaitannya dengan kondisi realita atau keadaan yang nyata. Beberapa karya sastra dapat kita pelajari sebagai rekam atau dokumen sosial, karena karya sastra memiliki latar tempat dan waktu, ada yang menggunakan waktu lampau maupun waktu saat ini, salah satunya karya sastra yang menggunakan latar waktu lampau, dari karya tersebut kita dapat menemukan bagaimana keadaan sosial masyarakat pada kurun waktu yang terdapat pada karya sastra tersebut, begitu pula dengan buku kumpulan puisi *Cuaca Buruk* karya Ibe S. Palogai ini, latar yang digunakan merupakan waktu saat terjadi peperangan Makassar, atau dapat kita ketahui bahwa itu merupakan waktu yang lampau, dari puisi tersebut kita dapat mengetahui bagaimana keadaan sosial masyarakatnya pada saat itu.

Jauh sebelum hermeneutika digunakan untuk memahami makna teks, hermeneutika dipandang sebagai filsafat penafsiran, sesuai dengan pendapat Abdullah A. Thalib (2018 hlm. 11-12) menyatakan mengenai hermeneutika “pada awal perkembangannya lebih sebagai gerakan eksegesis di kalangan gereja, kemudian berkembang menjadi filsafat penafsiran” yang dikembangkan oleh Schleiermacher. Ia dianggap sebagai “bapak hermeneutika modern sebab membakukan hermeneutika menjadi metode umum interpretasi yang tidak terbatas pada kitab suci dan sastra.” Dari pendapat tersebut dapat kita ketahui bahwa awal perkembangan hermeneutik yaitu dari gerakan eksegesis atau upaya untuk menafsirkan sesuatu, itulah mengapa hermeneutik disebut pula sebagai ilmu penafsiran, karena pada jaman dahulu hermeneutik digunakan oleh kalangan gereja untuk menafsirkan kitab-kitab, hal tersebut dikembangkan oleh Schleiermacher. Selanjutnya Abdullah A. Thalib (2018 hlm. 11-12) menyatakan “Hans Georg Gadamer kemudian mengembangkan hermeneutika menjadi metode filsafat, terutama di dalam bukunya yang terkenal *Truth and Method*. Selanjutnya hermeneutika lebih jauh dikembangkan oleh para filosof seperti Paul Ricoeur dari hermeneutika ini merambah ke berbagai kajian keilmuan.” Hermeneutik terus mengalami perkembangan, yang awalnya digunakan untuk menafsirkan kitab, terus berkembang menjadi metode filsafat dan juga terus merambah ke berbagai kajian keilmuan, seperti ilmu sejarah, filsafat, hukum, kesusastraan, dan ilmu pengetahuan tentang kemanusiaan.

a. Sejarah hermeneutika dalam mitos Yunani

Istilah hermeneutika sering dikaitkan dengan tokoh mitologi Yunani yang menjadi perantara pesan antara dewa dan manusia, dikenal dengan nama Hermes, dijelaskan dalam buku Abdul Hadi (2008, 26-27) “Hermes sering digambarkan sebagai makhluk seperti manusia dengan kaki bersayap, yang melambangkan pesan yang ingin disampaikan, dalam arti sebagai sarana bagi manusia untuk melakukan penerbangan menuju kebenaran yang tempatnya berada di alam metafisik. Nama Hermes dalam bahasa Latinialah Merkurius.” Wujud dari Hermes mungkin mirip dengan manusia, tetapi terdapat perbedaan yaitu dari kakinya, manusia tidak memiliki kaki yang bersayap, sedangkan Hermes digambarkan memiliki kaki yang bersayap. Sayap tersebut melambangkan pesan yang ingin disampaikan, sebagai sarana bagi manusia untuk melakukan penerbangan menuju kebenaran yang tempatnya berada di alam metafisik.

Dapat kita ketahui kebenaran itu tempatnya berada di alam metafisik, kita mengetahui adanya alam dunia yang bisa kita lihat dan bisa kita rasakan, tetapi apakah dunia hanyalah satu satunya alam? dalam mitos Yunani dipercaya adanya alam metafisik atau alam lain yang tidak kita ketahui dimana keberadaanya, bagaimana rupanya dan bagaimana rasanya, sehingga manusia tidak dapat dengan mudah atau seenaknya memasuki alam metafisik. Tugas Hermes tidak semudah dari yang terlihat, karena tidak hanya menyampaikan pesan saja, karena apabila terjadi kesalahan dalam menyampaikan pesan akan menimbulkan kesalah pahaman dan membawa manusia ke jalan yang sesat. Oleh karena itu Hermes harus bisa menguasai bahasa manusia dan dapat menguraikan pesan yang harus ia sampaikan dengan baik, apa maksud dan tujuan dari pesan tersebut, untuk keperluan apa pesan tersebut dan dalam situasi apa ia harus menyampaikan pesan dari dewa. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi bagaimana penyampaian pesan dari dewa, karena jika tidak mengikuti faktor tersebut dapat terjadi kesalah pahaman antara dewa dan manusia.

b. Sejarah hermeneutika dalam perspektif Islam

Dalam perspektif Islam pun terdapat kemiripan dengan sejarah

hermeneutik menurut mitos Yunani, bedanya dalam perspektif Islam, Hermes sering diidentikan dengan Nabi Idris, berikut dalam buku Edi Susanto (2016, Hlm, 2) menyatakan tentang permasalahan yang krusial yaitu “bagaimana menafsirkan pesan Tuhan yang berbicara dengan bahasa “langit” dapat dipahami oleh manusia yang berbahasa “bumi”. Dari sini makna metaforis dari profesi tukang tenun/memintal muncul, yaitu memintal atau merangkai firman Tuhan agar dapat ditangkap oleh manusia.” Dalam mitos Yunani disebutkan bahwa Hermes harus memahami bahasa manusia untuk bisa menyampaikan pesan dari dewa dengan baik, sedangkan dalam Islam dijelaskan bahwa Tuhan menggunakan bahasa langit yang tidak dapat dipahami oleh manusia yang berbahasa bumi, oleh sebab itu diperlukan adanya orang yang dapat merangkai makna dari firman Tuhan agar bisa dipahami oleh manusia.

Terdapat perkembangan dalam hermeneutika, yang semula dipandang sebagai ilmu tentang penafsiran, terus berkembang menjadi disiplin ilmu. Hermeneutika semakin digandrungi oleh peneliti khususnya untuk mengkaji, menganalisis dan menafsirkan teks kitab suci. Hassan Hanafi (dalam Edi Susanto 2016, hlm. 4) dijelaskan “Tafsir di kalangan umat Islam biasa dipahami sebagai suatu disiplin ilmu yang membahas tentang hal yang berkaitan dengan Al-Qur’an dalam hal memahami maksud dan kandungannya sesuai dengan kemampuan manusia.” Hermeneutika kemudian dipandang sebagai ilmu tafsir, menurut Islam ilmu tafsir ini adalah suatu disiplin ilmu yang membahas mengenai memahami makna dan kandungan Al-Quran, pendapat tersebut diperkuat oleh Erik Sabti Rahmawati dalam jurnalnya (2008, hlm. 181) menyatakan “Apa yang dimaksud hermeneutika sesungguhnya tidak berbeda dengan *tafsir* dalam tradisi Islam...model tafsir *bi al-matsur* sesuai dengan model hermeneutika objektif. Sebagaimana hermeneutika objektif yang berusaha memahami maksud pengarang dan masuk dalam tradisinya.” Melalui pendapat tersebut dapat kita ketahui bahwa hermeneutika tidak berbeda dengan tafsir dalam tradisi Islam.

Dalam ilmu tafsir terdapat model tafsir *bi al-matsur* sesuai dengan model hermeneutika objektif, yaitu bagaimana cara untuk memahami maksud

pengarang dan masuk ke dalam tradisinya, Tafsir ini juga berusaha untuk memahami maksud dari pesan Tuhan dengan cara masuk ke dalam historisnya atau kita pahami terlebih dahulu bagaimana sejarahnya saat ayat tersebut diturunkan, umat Islam lebih mengenalnya dengan istilah *asbabun nuzul*. Dalam pandangan tafsir *bi al-matsur* yang paling memahami maksud Tuhan yaitu Rasul dan para sahabatnya, mereka merupakan perantara bagi umat manusia memahami maksud dari Al-Quran. Selain objektif terdapat juga tafsir yang sesuai dengan hermeneutika subjektif, menurut Hasan Hanafi (dalam Edi Susanto 2016, hlm. 4) menjelaskan “Sebagaimana konsep hermeneutika subjektif, tafsir *bi al-ra’y* tidak memulai penafsirannya berdasarkan realitas-realitas historis atau analisa-analisa linguistik melainkan memulai dari pemahaman si penafsir sendiri kemudian berusaha mencari legitimasinya atau kesesuaiannya dalam teks tersebut”.

Hermeneutika subjektif atau dalam Islam dikenal sebagai tafsir *bi al-ra’y* memahami pemahaman dari si penafsir itu sendiri dan mencari kesesuaiannya dalam teks tersebut, berbeda dengan hermeneutika objektif atau tafsir *bi al-matsur* yang berusaha memahami maksud Tuhan dengan memulai penafsirannya melalui sejarah dan analisis bahasa yang digunakan. Memahami dari sudut pandang subjektif penafsir juga penting untuk dilakukan untuk lebih memahami maksud yang ingin disampaikan oleh Tuhan secara objektif, faktor-faktor seperti bagaimana keadaan saat ayat atau pesan disampaikan, lalu bagaimana isi pesannya merupakan faktor objektif untuk memahami pesan Tuhan, sedangkan dari sudut pandang subjektif yaitu dari sudut pandang penafsir, kita pahami bagaimana penafsir tersebut dapat menafsirkan pesan yang disampaikan oleh Tuhan. Menjadi seorang penafsir Al-Quran tentu tidak sembarangan, yaitu harus orang yang dipercaya Tuhan seperti Nabi dan Rasul atau pun sahabat Nabi yang dipercaya dan memiliki ingatan yang kuat untuk menghindari adanya kesalahan pemahaman sehingga berakibat membawa manusia ke jalan yang sesat.

c. Filsafat hermeneutika sebagai dasar penalaran

Filsafat Hermeneutika berkaitan dengan dasar penalaran, karena di dalamnya terdapat proses berpikir, mengamati dan menghasilkan

argumentasi, lebih jelasnya Abdullah A. Thalib (2018, hlm. 26) menyatakan “Hermeneutika dan penalaran memiliki kesamaan karena masing-masing membahas metode pemikiran dan pemahaman. Namun, peran ilmu logika dalam penalaran adalah merumuskan kerangka-kerangka yang dijadikan landasan dan metode bagi seluruh pengetahuan dan pemikiran manusia, termasuk juga metode-metode umum dalam hermeneutika.” Terdapat kesamaan antara hermeneutika dan penalaran, yaitu sama-sama membahas mengenai metode pemikiran dan pemahaman, peran logika disini sangat penting dalam penalaran untuk merumuskan kerangka landasan dan metode bagi pengetahuan lain, karena dalam merumuskan hal tersebut diperlukan adanya penggunaan metode logikal apakah penafsir berpijak pada penulis itu sendiri atau kepada teks.

Dengan ungkapan lain hermeneutika dapat dikatakan sebagai syarat dan kaidah pemahaman dalam menginterpretasi teks, karya sastra atau bahkan fenomena alam. Contohnya dalam sebuah tulisan apa saja faktor-faktor yang berpengaruh dalam pembuatan karya tersebut, lalu bagaimana keadaan dan pikiran penulis saat menciptakan karya. Hal-hal seperti konsepsi dan pengetahuan manusia yang disusun secara sistematis dan bagaimana perolehan konklusi dari premis yang ada itu hanya diuraikan oleh ilmu logika dan tidak dijelaskan dalam ilmu hermeneutika. Jadi ilmu hermeneutika itu terbatas pada pemahaman dan interpretasi teks mengenai makna apa yang ingin disampaikan oleh penulis dan bagaimana faktor-faktor yang berpengaruh kepada pembuatan karya tersebut, seperti bagaimana keadaan penulis saat menciptakan karyanya, sedangkan hal-hal seperti konsepsi dan pengetahuan manusia itu hanya dapat diuraikan oleh ilmu logika saja.

d. Hermeneutika sebagai dasar ilmu linguistik

Linguistik atau ilmu yang mempelajari tentang bahasa tentu berkaitan dengan hermeneutika, karena bahasa merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dan memahami satu sama lain, dalam memahami bahasa dapat digunakan hermeneutika, Abdullah A. Thalib (2018, hlm. 29) menyatakan “Bahasa itu bukan hanya sebagai media penyaluran pemahaman, melainkan pembentuk suatu pemahaman. Dengan ibarat lain,

hakikat dan substansi pemahaman itu adalah bahasa. Berdasarkan gagasan ini, ilmu hermeneutik mempunyai hubungan erat dengan linguistik beserta cabang-cabang dan metode-metodenya yang beragam.” Bahasa digunakan sebagai media penyaluran pemahaman tetapi lain daripada itu, hermeneutika juga merupakan pembentuk suatu pemahaman. Ilmu hermeneutik memiliki kaitan yang erat dengan linguistik karena dalam pemahaman teks maupun pesan diperlukan bahasa sebagai penyampainya.

Pada hakikatnya ilmu hermeneutik memerlukan manfaat dari pembahasan linguistik, seperti merumuskan fungsi, kaidah dan kerangka bahasa, sedangkan keterkaitannya dengan ilmu hermeneutik seperti penerapan hukum dan kaidah bahasa. Linguistik disini sangat penting untuk mengetahui keberhasilan interpretasi yang mencakup pemahaman, karena sebelum menginterpretasi diperlukan adanya pemahaman, apabila kita dapat mengerti maka kita telah melakukan interpretasi, sebuah pemahaman dan interpretasi itu menimbulkan lingkaran hermeneutika seperti yang kita ketahui keduanya saling membutuhkan. Hermeneutik memerlukan bahasa untuk memahami dan menginterpretasi dan membutuhkan manfaat dari linguistik seperti merumuskan fungsi, kaidah dan kerangka bahasa, sedangkan bahasa disini memiliki keterkaitan dengan ilmu hermeneutik seperti penerapan hukum dan kaidah bahasa.

e. Hermeneutika sebagai metode interpretasi teks

Hermeneutika sebagai metode interpretasi teks menyingkap makna-makna dari teks sastra, lebih lanjut dijelaskan menurut Abdullah A. Thalib (2018, hlm. 47) “Pemahaman obyektif adalah pemahaman ilmiah yang tidak diperselisihkan, artinya pemahaman teks seperti yang dipahami oleh penciptanya. Problema akan semakin rumit manakala kita pertanyakan tentang hubungan trilateral yakni (pengarang/teks dan kritikus).” Dalam pemahaman obyektif artinya pemahaman teks seperti yang dipahami oleh penciptanya, namun akan semakin rumit jika dihubungkan dengan pengarang, teks dan juga kritikus, karena akan terdapat banyak pendapat dan penafsiran lain. Sastra berupaya untuk memecahkan aspek problematika di atas teori dalam cakupan sejarahnya untuk menekuni satu atau beberapa aspek saja.

Dari hal tersebut ditegaskan bahwa hubungan teks dan mufassir atau orang yang menafsirkan menjadi aspek yang terlupakan.

Pada umumnya seni dan studi sastra menganalisis penciptakaan karya dengan alam dimana kita hidup, selanjutnya Abdullah A. Thalib (2018, hlm. 47) menjelaskan “Di tangan Plato dan Aristoteles yang dikenal dengan klasikisme hingga masa modern studi seni berujung pada penegasan realitas eksternal dibanding pada para senimannya atau penciptanya yang dikenal dengan imitasi.” Teori tersebut menafsirkan karya berujung kepada upaya untuk mencari indikator eksternal dari karya tersebut. Indikator eksternal ini disamakan dengan kebenaran filosofis yang tersembunyi. Jika Aristoteles tidak menerima pertentangan antara seni dan realitas maka ia tidak dapat mengembalikan penyimpangan dalam karya seni kepada pencipta dan sikapnya terhadap realitas, karena sebaliknya ia mengembalikan kepada nilai kategoris absolut sebagai tolak ukur indah tidaknya sebuah karya seni.

f. Hermeneutika sebagai metode analisis sastra

Pengetian hermeneutik sebagai metode analisis sastra seperti yang dijerlaskan menurut Saifur Rohman (2013 hlm.4) yaitu “Konsep pemaknaan yang menghubungkan fakta sosial, teks, dan makna dalam hubungan timbal balik yang terus menerus. Hubungan itu disebut dengan lingkaran hermeneutik. Istilah itu mengacu pada upaya refleksi dan menghasilkan pemaknaan yang valid dengan begitu bisa dipertanggung jawabkan.” Hermeneutik disini memiliki konsep pemaknaan yang menghubungkan dengan fakta sosial. teks dan makna dalam hubungan timbal balik, hal tersebut diperlukan karena untuk memahami suatu karya perlu diketahui bagaimana kondisi dan keadaan fakta sosial dari karya tersebut, lalu bagaimana isi teks dan makna dalam hubungan timbal balik yang terus menerus itu sehingga dapat menghasilkan pemaknaan yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Saifur Rohman (2013, hlm. 24) yang menyatakan “Penulis berpedoman bahwa jenis penelitian berdasarkan metode penelitian tidak sekadar dua jenis, yakni kualitatif dan kuantitatif, tetapi juga penelitian reflektif.” Penelitian hermeneutik memiliki kaitan dengan penelitian reflektif, ia berpendapat bahwa jenis penelitian tidak sekadar 2

jenis saja, yakni kualitatif dan kuantitatif tetapi juga penelitian reflektif. Penelitian reflektif ini merupakan penelitian yang merefleksikan data yang telah ditemukan, atau dapat kita ketahui sebagai analisis fakta. Reflektif mencerminkan diri kita sendiri yang melihat fakta. Contoh dari refleksi ini seperti kita menyatakan diri kita sendiri sedang bersedih, hal tersebut merupakan hasil refleksi dari pikiran kita tentang apa yang kita rasakan, dapat dipahami bahwa refleksi ini merupakan upaya yang mencerminkan diri kita sendiri.

g. Hermeneutik menurut Wilhelm Dilthey

Wilhelm Dilthey lahir pada 19 November 1833, ia dikenal sebagai filsuf, dalam Edi Susanto (2016, hlm 46-48) “Dilthey mengawali hermeneutikanya dengan memilah-milah ilmu menjadi dua disiplin ilmu, yaitu ilmu alam (*naturwissenschaften*) dan ilmu sosial humaniora (*geisteswissenschaften*).” Ilmu alam menjadikan alam sebagai objek penelitiannya, lalu selanjutnya manusia, oleh karena itu objek ilmu alam yang dating kepada subjek atau sebaliknya objek dari ilmu sosial humaniora berada dalam subjek itu sendiri, keduanya tidak dapat dipisahkan dan saling terhubung. Dalam pandangan Dilthey tidak hanya sekedar objek tetapi juga bagaimana orientasi dari subjek pengetahuan, yaitu sikap terhadap objek itu.

Dilthey menjelaskan hukum alam menurut penyebabnya menggunakan teori, adapun dalam ilmu alam humaniora menggunakan prinsip pemahaman yang bertujuan untuk menemukan makna objek karena didalamnya terjadi percampuran antara pemahaman dan pengalaman teosentris. Hermeneutika menekankan pada pencarian makna objektif yang dikehendaki oleh penulisnya. Dilthey menganggap makna yang perlu dipahami dari ilmu humaniora adalah makna teks, sehingga ia beranggapan bahwa hermeneutika bertujuan untuk memahami teks sebagai ekspresi sejarah, sehingga yang perlu direkonstruksi adalah makna dari peristiwa sejarah yang membuat lahirnya penciptaan teks, sehingga pembaca atau penafsir tidak perlu memahami lebih dalam mengenai penulis karena dimediasi oleh karya tokoh sejarah yang menghayati realitas pada masanya.

Menurut Abdulah Thalib (2018, hlm. 103) Dilthey memiliki prinsip bahwa kemampuan manusia saling memahami berdasarkan pengalaman sendiri, asumsi yang mendasari prinsip ini adalah:

1. Memahami adalah sesuatu yang biasa dalam kehidupan manusia sehari-hari. Sebab, tanpa mengadakan interpretasi terhadap kelakuan orang lain, manusia tidak bisa bertindak, yaitu mengarahkan kelakuannya untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Tindakan (*action*) dan juga gerak-gerik tubuh (*gesticulation*) serta tutur kata atau suara, hanya merupakan isyarat (*sign*). Diasumsikan bahwa di bawah atau di belakang lapisan luar itu tersembunyi dorongan-dorongan subjektif serta pikiran, cita-cita, perasaan, harapan, dan sebagainya. Isyarat-isyarat itu adalah lambang atau simbol dari dorongan-dorongan yang membelakanginya.
3. Manusia memiliki kemampuan menembus lapisan luar itu sampai pada dorongan sesama manusia tersebut dan dapat memahaminya, dua-duanya berada dalam lingkup pengalaman yang sama menyebabkan dorongan dua belah pihak pada hakikatnya mempunyai persamaan.
4. Daya pemahaman manusia tidak terbatas pada tempat dan waktu tertentu, tetapi juga menjangkau segala yang lebih menyeluruh seperti misalnya sandiwara, acara TV, lagu maupun tatanan ekonomi dan jaman peradaban. Gejala menyeluruh ini dapat dipahami karena pada hakikatnya merupakan “fakta maknawi” yang juga berdasarkan pada pemberian makna oleh orang yang bersangkutan.
5. Dua orang asing satu sama lain, karena hidup dalam konteks sejarah yang berbeda dapat saling memahami, karena dua-duanya adalah bagian dari suatu pemahaman kolektif yang memuat semua “fakta maknawi” yang pernah ada. Pemahaman kolektif ini melebihi kesadaran semua individu, yakni tidak dapat begitu saja dipengaruhi oleh daya pikir masing-masing. Namun demikian, apa yang dipikirkan seseorang adalah cermin dari fakta-fakta maknawi yang bersifat umum itu.

Wilhelm Dilthey memiliki pandangan bagaimana hermeneutika berjalan

berdasarkan kepada 2 prinsip, dalam Abdulah Thalib (2018, hlm. 224) menjelaskan mengenai prinsip tersebut “Pertama, prinsip ketidak terpisahan antara usaha mengenal sesuatu dan memberikan penilaian terhadapnya. Dua sisi upaya mengembangkan pemahaman ini selalu berhubungan satu sama lain, oleh karena kenyataan yang mempelajari ilmu kemanusiaan pada hakikatnya bersifat normatif, yaitu mengenai keadaan sebagaimana mestinya.” Prinsip ini melihat adanya usaha untuk mengenal sesuatu dan memberikan penilaian terhadapnya merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan, karena dalam mempelajari ilmu kemanusiaan itu bersifat normatif tentang bagaimana prinsip ini melihat keadaan sesuai dengan yang semestinya. Selanjutnya dalam Abdulah Thalib (2018, hlm 224) menjelaskan “Kedua, prinsip keharusan mengaitkan dengan konteks luas untuk mengembangkan pemahaman. Untuk memahami gejala maknawi, misalnya satu jenis tindakan yang terjadi pada waktu dan tempat tertentu perlu diketahui konteks luas dimana tindakan itu terjadi.” Prinsip dari Dilthey mengharuskan adanya kaitan dengan konteks yang luas untuk mengembangkan pemahaman, salah satu caranya dengan mengetahui jenis tindakan apa yang terjadi dan dimana tindakan itu terjadi, artinya pemahaman hanya bisa dikembangkan dengan cara mengaitkan hal yang spesifik dengan hal yang konkret kepada sesuatu hal yang lebih menyeluruh atau abstrak. Dilthey membagi untuk menginterpretasi teks sastra menjadi 3 hal:

1. *Erlebnis* (pengalaman yang hidup) merupakan sesuatu yang menghadirkan kesatuan makna. Unsur-unsur yang dapat membentuk kesatuan makna adalah fakta-fakta hidup yang dapat disadari dan saling membangun struktur kehidupan bersama yang sistematis dan dinamis dalam dirinya. Sifat *Erlebnis* bergerak dalam waktu tertentu atau dapat dikatakan menyejarah. Oleh karena itu untuk memahami *Erlebnis* perlu menggunakan kategori pikiran yang berhubungan dengan sejarah.
2. *Ausdruck* (ungkapan) merupakan langkah menuju pemahaman, hal yang meliputi pemahaman adalah komunikasi, kata-kata yang melahirkan maksud, perasaan dan perbuatan. Ungkapan ini dapat

membantu dalam menyadari bagaimana keadaan dirinya, ungkapan disini merupakan ungkapan tentang hidup atau ekspresi hidup. Dilthey membedakan *Ausdruck* menjadi tiga macam (ungkapan yang isinya tetap, ungkapan tingkah laku manusia yang dituangkan melalui bahasa dan ungkapan jiwa secara spontan).

3. *Verstehen* yaitu proses untuk mengenal jiwa melalui pengalaman hidupnya dan maksud yang telah diungkapkannya. Hal ini diterapkan dalam 3 konsep inti hermeneutik Dilthey yaitu *Erlebnis* (pengalaman hidup), *Ausdruck* (ungkapan) dan *Verstehen* (pemahaman). Antara *Erlebnis* dan *Ausdruck* dikombinasikan untuk menemukan pemahaman *Verstehen*, cara untuk memahami itu sendiri didapatkan dari rekonstruksi peristiwa dengan cara menggabungkan konsep *Erlebnis* dan *Ausdruck* karena basis dari teori ini adalah konsep *Verstehen* (mengerti atau memahami)

Untuk menganalisis *ausdruck* atau ungkapan diperlukan pemahaman mengenai bahasa yang digunakan dalam puisi yang akan dianalisis, karena bahasa yang digunakan dalam puisi kebanyakan menggunakan bahasa yang bermakna denotatif yaitu bahasa yang memiliki arti tidak sebenarnya, atau biasa kita ketahui sebagai bahasa kias atau majas, terdapat beberapa jenis majas seperti menurut Hadi Gunawan (2019, hlm. 8-9), ia mengategorikan majas menjadi 4 jenis besar dan masing-masing dari jenis besar tersebut memiliki bentuk jenis yang lebih kecil lagi, seperti sebagai berikut:

1. Majas perbandingan

Majas perbandingan adalah kata-kata berkias yang memunculkan perbandingan untuk membuat kesan atau pengaruh tertentu bagi pendengar atau pembaca. Ciri dari majas perbandingan ini adalah adanya hal yang diperbandingkan, baik secara langsung maupun tidak. Majas perbandingan terdiri dari:

- a) Majas personifikasi

Gaya bahasa yang digunakan untuk menggantikan fungsi benda mati yang dapat bersikap seperti manusia, contoh: lukisan itu menatap lembut kepadaku.

b) Majas depersonifikasi

Majas depersonifikasi adalah kebalikan dari majas personifikasi, yaitu mengungkapkan proses atau kegiatan manusia yang disifatkan kepada hewan atau benda non-manusia, contoh: orang itu berdiam diri dan mematung.

c) Majas metafora

Majas metafora yaitu gaya bahasa yang digunakan sebagai kiasan yang secara eksplisit mewakili suatu maksud lain berdasarkan persamaan atau perbandingan, contoh: hati seorang Wanita memang selembut sutra.

d) Majas asosiasi

Majas asosiasi yaitu gaya bahasa yang membandingkan dua objek berbeda, namun disamakan dengan menambahkan kata sambung bagaikan, bak, laksana, ibarat, juga, contoh: pikirannya encer bak santan kelapa.

e) Majas hiperbola

Majas hiperbola yaitu gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu secara berlebihan, bahkan terkesan tidak masuk akal. Pembuatan kata yang dilebih-lebihkan ini digunakan untuk menarik perhatian pembaca, contoh: suaramu yang merdu itu dapat menggemparkan dunia.

f) Majas eufemisme

Majas eufemisme yaitu gaya bahasa dimana kata-kata yang dianggap kurang baik diganti dengan padanan kata yang lebih halus. Dengan ungkapan halus ini diharapkan yang mendengarkannya menjadi tidak tersinggung, contoh: seorang tuna netra menyebrang jalan ditemani oleh anaknya (tuna netra = buta).

g) Majas disfemisme

Majas disfemisme adalah majas yang menggunakan kata-kata kasar dengan sengaja. Majas disfemisme ini merupakan kebalikan dari eufemisme, contoh: saya minta izin untuk kencing.

h) Majas metonimia

Majas metonimia yaitu gaya bahasa yang menyandingkan istilah sesuatu untuk merujuk pada benda yang umum. Biasanya kata yang dipakai adalah merk barang untuk menggantikan kata yang sudah umum, contoh: menggosok gigi dengan pepsodent membuat gigi lebih putih dan nafas lebih segar.

i) Majas simile

Majas simile yaitu gaya bahasa yang menyandingkan suatu aktivitas dengan suatu ungkapan. Ciri majas ini memakai kata penghubung layaknya, ibarat, bagai, bak, umpamanya. Contoh, Lelaki itu sangat baik dan dermawan ibarat malaikat yang turun dari langit.

j) Majas alegori

Majas alegori yaitu gaya bahasa yang menyandingkan suatu objek dengan kata kiasan. Majas alegori adalah majas yang ingin mengungkapkan sesuatu dengan cara kiasan atau penggambaran, Contoh: mencari wanita yang sempurna seperti mencari jarum dalam tumpukan jerami.

k) Majas litotes

Majas litotes adalah majas yang menurunkan kualitas sesuatu dengan maksud untuk merendahkan diri. Dengan begitu, ada fakta yang dikecil-kecilkan saat penggunaan majas ini. Contoh: mari mampir ke gubuk kami.

2. Majas pertentangan

Pengertian majas pertentangan adalah gaya bahasa dalam karya sastra yang menggunakan kata-kata kiasan dimana maksudnya berlawanan dengan arti sebenarnya.

a. Majas paradoks

Majas paradoks adalah majas mengungkapkan dua hal yang berlawanan meski keduanya benar secara kenyataan. Contoh: walau berada dalam ruangan yang dipenuhi orang, aku merasa kesepian.

b. Majas antithesis

Majas antithesis adalah majas yang menggunakan kata-kata yang memiliki arti bertentangan satu dengan yang lain. Contoh: siang, malam pagi sampai petang, lelaki itu bekerja keras untuk keluarganya.

3. Majas sindiran

Majas sindiran adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata kiasan dengan tujuan untuk memberikan sindiran kepada seseorang, perilaku dan suatu kondisi.

a. Majas ironi

Majas ironi adalah majas yang di dalamnya terdapat hal yang ironis. Contoh: kamu rajin sekali selalu telat dating.

b. Majas sarkasme

Majas sarkasme adalah gaya bahasa sindiran namun yang sifatnya kasar, langsung dan menohok. Berbeda dengan majas ironi yang kesannya halus namun dalam, pada majas sarkasme ini tanpa tedeng aling-aling langsung menyindir pada sasaran. Contoh: melihat mukamu saja aku sudah jijik!

c. Majas sinisme

Majas sinisme adalah jenis sindiran langsung dan sifatnya lebih kasar dari ironi. Contoh: tambah lama aku bisa jadi setres melihat kelakuanmu yang seperti itu.

d. Majas satire

Majas satire yaitu majas dengan maksud untuk mengecam atau menertawakan ide seseorang. Contoh: matamu buta? jalan kok tidak lihat-lihat.

4. Majas penegasan

Majas penegasan adalah gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu secara tegas guna meningkatkan pemahaman dan kesan kepada pembaca/pendengar.

a. Majas pleonasme

Majas pleonasme adalah pemberian keterangan tambahan untuk hal yang sudah jelas. Keterangan itu sebenarnya tidak dibutuhkan. Contoh: maju ke depan.

b. Majas repetisi

Majas repetisi adalah adanya pengulangan kata, frasa, atau klausa dalam sebuah kalimat. Pengulangan tersebut dimaksudkan untuk menegaskan. Contoh: aku mencintaimu, aku menyayangimu, aku mengasihimu.

c. Majas paralelisme

Majas paralelisme adalah majas yang sering dipakai dalam puisi, pada majas ini terdapat penegasan dengan cara mengulang kata, frasa, atau klausa secara sejajar. Contoh: shalat adalah ibadah, shalat adalah kewajiban, shalat adalah kebutuhan, sungguh aku membutuhkanmu

d. Majas retoris

Majas retoris adalah majas berupa pertanyaan yang sebenarnya jawabannya terdapat pada kalimat tersebut, dengan begitu pertanyaan ini tidak perlu dijawab. Contoh: apakah ini yang disebut merdeka?

5. Karya Sastra Puisi

Karya sastra memiliki banyak pengertian, karena sastra bersifat seni dan bebas, banyak orang yang memiliki pemikiran berbeda mengenai karya sastra ini, penulis sendiri satu pendapat dengan kutipan berikut, Menurut Rene Wellek dan Austin Warren (1989, hlm.3) “Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni”. Selain itu terdapat pula pengertian karya sastra menurut Mursal Esten dalam Toyidin (2013, hlm 2) ‘Sastra atau kesususastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif bagai manifestasi kehidupan manusia. (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan punya efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan)’. Karya sastra merupakan media kreatif bagi para pencipta karyanya untuk berkreasi menuangkan ide dan pikirannya ke dalam tulisan dengan pengungkapan yang indah atau artistik. Puisi adalah karya sastra berbentuk tulisan yang menggunakan kata-kata yang indah dan bernilai artistik, puisi berbeda dengan prosa maupun drama yang menceritakan suatu kejadian secara narasi ataupun lewat dialog, tetapi puisi menggunakan kata-kata yang cenderung singkat, langsung kepada inti dan juga merupakan penggambaran isi pikiran maupun media bagi penciptanya menuangkan perasaan.

Pengertian puisi menurut Menurut Tarigan dalam Toyidin (2013, hlm.57)

”Berpendapat bahwa puisi adalah ekspresi yang konkret dan bersifat artistik dari pikiran manusia dalam bahasa emosional dan berirama.” Diperkuat oleh pendapat E. Kosasih dalam Yoyidin (2013, hlm 56) yang menyatakan “Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata yang indah dan kaya makna. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima dan irama yang terkandung dalam karya sastra itu.” Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan karya sastra yang menonjolkan kata dan penggunaan bahasanya yang artistik dan indah, karena penggunaan bahasa dalam puisi menggunakan diksi, majas, rima dan irama yang menambah estetika dalam puisi, selain itu puisi juga merupakan alat atau media bagi penulis untuk menyampaikan isi pikiran dan perasaannya, oleh sebab itulah puisi disebut kaya akan makna, karena dalam puisi juga terkandung emosi penulis yang dituangkan dalam kata-kata. Sungguh menarik karena setiap orang memiliki pendapat dan perspektif yang berbeda dalam memandang puisi, hal itulah yang menjadikan puisi kaya akan maknanya.

a. Ciri-ciri puisi

Dalam bukunya Toyidin (2013, hlm.59) menyatakan ciri-ciri puisi sebagai berikut:

- a). Dalam puisi terdapat pemadatan segala unsur kekuatan bahasa
- b). Dalam penyusunannya, unsur-unsur bahasa itu dirapikan, diperbagus, dan diatur sebaik-baiknya dengan memperhatikan irama dan bunyi.
- c). Bentuk tulisannya berbait-bait, namun adapula yang satu bait (unsur formal) irama adalah unsur non formalnya.
- d). Tiap bait terdiri dari baris-baris
- e). Puisi berisikan ungkapan pikiran dan perasaan penyair yang berdasarkan pengalaman dan bersifat imajinatif.
- f). Bahasa yang dipergunakannya bersifat konotatif
- g). Puisi dibentuk oleh struktur fisik (tipografi, diksi, majas, rima dan irama) serta struktur batin (tema, amanat, perasaan, nada dan suasana puisi).

b. Unsur Intrinsik Puisi

Unsur dalam puisi terdapat unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, menurut Supriyanto (2020, hlm.10) “Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun perwujudan puisi dengan segala makna yang dikandungnya. Sedangkan unsur

ekstrinsik adalah unsur luar puisi yang ikut mempengaruhi jiwa puisi itu sendiri”. Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Aminuddin (dalam Supriyanto 2020, hlm. 10) menyatakan “Ada beberapa bagian yang membentuk bangun struktur puisi, yakni bunyi, kata (termasuk di dalamnya pemilihan diksi dan gaya bahasa), serta tipografi. Sedangkan dalam unsur lapis makna dibahas mengenai pemaknaan sebuah puisi dari beberapa sudut pandang.” Unsur puisi terbagi menjadi 2 bagian, yaitu unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik memuat tentang kata, bunyi, pemilihan diksi dan gaya bahasa dalam puisi, sedangkan unsur batin memuat tentang pemaknaan sebuah puisi dari beberapa sudut pandang, namun unsur batin tidak hanya membicarakan mengenai makna, tetapi juga tema, rasa dan amanat apa yang ingin disampaikan dalam puisi tersebut.

1. Unsur batin puisi

Dalam bukunya Supriyanto (2020, hlm 11) menjelaskan mengenai unsur batin puisi yaitu meliputi:

1) Tema/makna (*sense*)

Tema merupakan unsur utama dalam puisi karena dapat menjelaskan makna yang ingin disampaikan oleh seseorang penyair dengan media berupa bahasa. Tema adalah pokok pikiran dasar untuk mengembangkan dan membuat puisi

2) Rasa (*feeling*)

Rasa adalah sikap sang penyair terhadap suatu masalah yang diungkapkan dalam puisi. Pada umumnya, ungkapan rasa ini sangat berkaitan dengan latar belakang sang penyair, misalnya agama, pendidikan, kelas sosial, jenis kelamin, pengalaman sosial dan lain-lain.

3) Nada (*tone*)

Nada merupakan sikap seorang penyair terhadap audiensnya serta sangat berkaitan dengan makna dan rasa. Melalui nada, seorang penyair dapat menyampaikan suatu puisi dengan nada mendikte, menggurui, memandang rendah, dan sikap lainnya terhadap audiens. Nada juga

berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada yang diinginkannya. Nada juga digunakan penyair untuk bekerja sama dengan pembaca guna memecahkan, atau menyerahkan masalah begitu saja kepada pembacanya.

4) Amanat/tujuan/maksud (*intention*)

Amanat yaitu pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Amanat bisa berupa anjuran, himbauan, ajakan atau pelajaran hidup yang dapat diambil dari puisi yang diciptakannya

2. Unsur fisik puisi

Dalam bukunya Supriyanto (2020, hlm 11) menjelaskan mengenai unsur fisik puisi yaitu meliputi:

1) Gaya bahasa

Gaya bahasa dalam sebuah puisi akan banyak dijumpai rangkaian kata yang bersifat konotatif, berlebihan, ataupun terkesan merendahkan diri. Inilah yang disebut sebagai gaya bahasa dalam puisi. Biasanya tiap penulis cenderung memiliki gaya bahasanya sendiri, yang paling mudah dilihat melalui majas-majas seperti personifikasi, metafora, eufemisme, bahkan tak jarang ada yang menggunakan majas ironi. Jadi, gaya bahasa merupakan cara pemakaian bahasa dalam karangan atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan.

2) Rima atau irama

Rima atau irama yaitu kesamaan nada atau bunyi. Rima bisa dijumpai tidak hanya di akhir setiap larik atau baris, namun dapat juga berada di antara tiap kata dalam baris. Beberapa bentuk rima yaitu:

- a. Onomatope: yaitu tiruan terhadap suatu bunyi. Misalnya “ng” yang mengandung efek magis.
- b. Bentuk intern pola bunyi, yaitu aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berparuh, sajak penuh, repetisi, dan sebagainya.
- c. Pengulangan kata, yaitu penentuan tinggi-rendah, panjang-pendek, keras-lemah suatu bunyi.

3) Tipografi

Tipografi yaitu bentuk penulisan puisi. Secara umum, sering ditemukan puisi dalam bentuk baris, namun ada juga puisi yang disusun dalam bentuk fragmen-fragmen bahkan dalam bentuk yang menyerupai apel, zig-zag, ataupun model lainnya.

4) Diksi/pilihan kata

Diksi adalah pemilihan kata yang dilakukan oleh seseorang penyair dalam mengungkapkan puisinya sehingga efek yang didapatkan sesuai dengan yang diinginkan. Pemilihan kata pada puisi sangat berkaitan dengan makna yang ingin disampaikan oleh penyair,

5) Imaji

Imaji adalah daya bayang penyair. Penyair juga sering menciptakan pengimajian atau penceritaan dalam puisinya. Pengimajian dapat berupa kata atau rangkaian kata-kata yang dapat memperjelas apa yang ingin disampaikan oleh penyair karena mengunggah rasa imajinasi pembaca melalui pengindraan.

6) Kata konkret

Kata konkret adalah bentuk kata yang bisa ditangkap oleh indera manusia sehingga menimbulkan imaji. Kata-kata yang digunakan umumnya berbentuk kiasan (imajinatif), misalnya penggunaan kata “salju” untuk menjelaskan kebekuan jiwa. Ada keinginan penyair untuk menggambarkan sesuatu secara lebih konkret atau tidak berwujud. Oleh karena itu, dipilih kata-kata yang membuat segala hal terkesan dapat disentuh. Bagi penyair, hal itu dirasakan lebih jelas.

c. Unsur ekstrinsik puisi

Unsur ekstrinsik puisi adalah unsur yang terdapat di luar karya sastra (puisi). Unsur ekstrinsik menurut Supriyanto (2020, hlm.13-14) meliputi:

a. Unsur biografi

Unsur biografi ini adalah latar belakang pengarang. Latar belakang cukuwo berpengaruh dalam pembuatan puisi, misalkan penulis puisi yang latar belakangnya berasal dari keluarga miskin, maka jika ia membuat puisi akan sangat menyentuh hati para pembacanya, yang terbawa dari latar belakang penulis sehingga mampu dikesankan dalam sebuah puisi.

b. Unsur sosial

Unsur sosial sangat erat kaitannya dengan kondisi masyarakat ketika puisi itu dibuat. Misalkan puisi itu dibuat ketika masa orde baru menjelang berakhir. Pada saat itu kondisi masyarakat itu sedang sangat kacau dan keadaan pemerintahan pun sangat carut-marut, sehingga puisi yang dibuat pada saat itu adalah puisi yang mengandung sindiran-sindiran terhadap masyarakat,.

c. Unsur nilai

Unsur nilai dalam puisi meliputi unsur yang berkaitan dengan pendidikan, seni, ekonomi, politik, sosial, budaya, adat-istiadat, hukum dan lain-lain. Nilai yang terkandung dalam puisi menjadi daya tarik tersendiri sehingga sangat memengaruhi baik atau tidaknya puisi.

d. Karakteristik puisi

Dalam bukunya Toyibin (2013, hlm.68) menyatakan karakteristik puisi sebagai berikut:

1. Pengarang tidak menjelaskan secara rinci apa yang ingin diungkapkan, tetapi hanya melukiskan yang pokok-pokok saja.
2. Menggunakan cara penyampaian yang konsentris dan intensif.
3. Meninggalkan penggunaan tanda baca seperti aturan yang ada pada prosa.
4. Mementingkan bunyi bahasa dan tipografi atau ukiran bentuk dan banyak menggunakan bahasa dalam makna kias.

e. Macam-macam puisi

Dalam bukunya Toyibin (2013, hlm. 66-68) menyarakan macam-macam puisi atau jenis-jenis puisi berdasarkan cara ungapnya:

1. Puisi naratif, yaitu puisi yang didalamnya mengandung cerita, dengan pelaku, perwatakan, *setting*, maupun rangkaian peristiwa tertentu yang

menjalin suatu cerita atau penjelasan penyair. Puisi ini terbagi ke dalam beberapa macam, yakni:

- a. Puisi epik, yaitu puisi yang di dalamnya mengandung cerita kepahlawanan, baik kepahlawanan yang berhubungan dengan legenda, kepercayaan, maupun sejarah.
 - b. Romanse adalah puisi yang berisi luapan rasa cinta seseorang terhadap sang kekasih dan romanse atau romansa merupakan jenis puisi cerita yang menggunakan bahasa romantik yang berisi kisah-kisah percintaan, yang diselingi perkelahian dan petualangan.
 - c. Balada adalah puisi yang berisi cerita tentang orang-orang perkasa ataupun tokoh pujaan.
 - d. Syair (berisi cerita).
2. Puisi lirik, yaitu berisi luapan batin individual penyairnya dengan segala macam endapan pengalaman, sikap maupun suasana batin yang melingkupinya. Puisi ini terbagi kedalam beberapa macam, yakni antara lain:
- a. Elegi adalah puisi yang mengungkapkan perasaan duka atau puisi ratapan yang mengungkapkan rasa sedih seseorang. Misalnya “Elegi Jakarta” karya Asrul Sani yang mengungkapkan perasaan sedih di kota Jakarta.
 - b. Ode adalah puisi yang berisi pujaan atau pujian terhadap seseorang, suatu hal, sesuatu keadaan atau terhadap seseorang yang memiliki jasa ataupun sikap kepahlawanan. Dan yang banyak ditulis ialah pemujaan terhadap tokoh-tokoh yang dikagumi. “Teratai” (karya Sanusi Pane. “Dipenogoro” (karya Chairil Anwar), dan “Ode Buat Ploklamator” (karya Leon Agusta).
 - c. Himne ialah puisi yang berisi pujian kepada Tuhan maupun ungkapan rasa cinta terhadap bangsa atau tanah air. Misalnya puisi yang berjudul “Tanah Kelahiran” karya K.H Ramadhan.
 - d. Serenada ialah sajak percintaan yang dapat dinyanyikan.

3. Puisi deskriptif, dalam jenis puisi ini, penyair bertindak sebagai pemberi kesan terhadap keadaan/peristiwa, benda atau suasana yang dipandang menarik perhatiannya, misalnya:
 - a. Puisi satirik atau satire adalah puisi yang mengungkapkan perasaan tidak puas penyair terhadap suatu keadaan, namun dengan cara menyindir atau menyatakan keadaan sebaliknya.
 - b. Puisi kritik sosial adalah puisi yang juga menyatakan ketidak senangan penyair terhadap keadaan atau terhadap diri seseorang, namun dengan cara membeberkan kepincangan atau ketidak beresan keadaan/orang tersebut.
 - c. Puisi-puisi impresionistik, yang menungkapkan kesan (impresi) penyair terhadap suatu hal.
4. Puisi dramatik, yakni salah satu jenis puisi yang secara objektif menggambarkan perilaku seseorang, baik lewat lakuan, dialog maupun monolog sehingga mengandung suatu gambaran kisah tertentu.
5. Puisi didaktik, yaitu puisi yang mengandung nilai-nilai kependidikan yang umumnya terampil eksplisit.

Sedangkan berdasarkan karakter bentuknya puisi terbagi menjadi 2 bagian, yaitu:

1. Puisi kamar adalah puisi yang sangat personal (pribadi)
2. Puisi mimbar adalah puisi yang dapat mengobarkan semangat.

C. Bahan Ajar

1. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah sumber atau bahan yang dibutuhkan dan digunakan untuk kebutuhan pembelajaran. Menurut Widodo (dalam “Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan” Pengertian ini menggambarkan bahwa bahan ajar berisi tentang metode, Batasan dan cara evaluasi yang didesain dengan menarik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal positif dari bahan ajar adalah guru akan lebih terarah dalam melaksanakan pembelajaran, dan menjadi lebih mudah untuk membimbing

peserta didik sehingga tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai. Bahan ajar tidak hanya memuat pengetahuan tetapi memuat juga keterampilan yang perlu dipelajari oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran seperti yang ditentukan oleh pemerintah, Hal yang termasuk di dalam bahan ajar adalah seperangkat materi pembelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan. Bahan ajar dibuat oleh guru, pada prinsipnya semua buku dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bagi peserta didik.

Menurut Majid (dalam Kosasih, hlm. 1) “Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar”. Bahan ajar dapat diartikan sebagai alat/bahan yang digunakan oleh pendidik untuk membantu keberlangsungan pembelajaran, dalam bahan ajar dapat berisi materi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai oleh peserta didik. Bahan ajar memiliki berbagai bentuk, salah satunya dapat berbentuk buku, lembar kerja siswa, modul dan sebagainya. Bahan ajar biasanya berisikan materi dan juga instruksi panduan bagi peserta didik untuk belajar agar lebih mudah karena lebih sistematis, lebih mudah dipahami dengan adanya penjelasan dan arahan bagi peserta didik, oleh sebab itu dengan adanya bahan ajar diharapkan peserta didik mendapat kemudahan untuk belajar dan mencapai tujuan pembelajaran.

2. Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar berisi tentang materi yang akan dipelajari oleh peserta didik dan berfungsi untuk membantu pendidik untuk keberlangsungan proses pembelajaran, dengan adanya bahan ajar pendidik lebih mudah untuk menjelaskan pokok pembahasan dari materi yang akan dipelajari, bahan ajar dibuat sesuai dengan kompetensi inti dan juga kompetensi dasarnya, sehingga bahan ajar difungsikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Greene dan Petty dalam (Kosasih hlm.3) menyatakan fungsi bahan ajar sebagai berikut:

- 1) Mencerminkan suatu sudut pandang yang Tangguh dan modern mengenai pengajaran, serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan pengajaran yang disajikan.
- 2) Menyajikan suatu sumber pokok masalah atau *subject matter* yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi, yang sesuai dengan minat dan kebutuhan

para peserta didik sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang disarankan, yang keterampilan keterampilan ekspresional diperoleh di bawah kondisi-kondisi yang menyerupai kehidupan yang sebenarnya.

- 3) Menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional yang mengemban masalah pokok dalam komunikasi.
- 4) Menyajikan bersama-sama dengan sumber bahan ajar lainnya dalam mendampingi metode-metode dan sarana-sarana pengajaran untuk memotivasi para peserta didik.
- 5) Menyajikan fiksasi (perasaan yang mendalam) awal yang perlu dan juga sebagai penunjang bagi latihan-latihan dan tugas-tugas praktis.
- 6) Menyajikan bahan/sarana evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna.

Dari pendapat tersebut dapat kita ketahui bahwa fungsi bahan ajar lebih ditekankan untuk kepentingan peserta didik, sebagai alat atau sarana belajar, sumber informasi dan juga sarana untuk latihan, tetapi walaupun dari pendapat tersebut lebih menekankan fungsi bahan ajar bagi peserta didik bukan berarti hanya peserta didik saja yang merasakan fungsi dari bahan ajar tersebut, pendidik juga mendapatkan manfaat dari adanya bahan ajar. Bahan ajar yang berisi tentang materi, instruksi arahan maupun latihan bagi peserta didik tentu memudahkan pendidik untuk mengajar mengikuti bahan ajar sebagai pedoman atau sumber yang digunakan bersama sehingga antara pendidik dan peserta didik akan lebih mudah mempelajari materi karena sepaham dan mengikuti bahan ajar sebagai pedomannya.

3. Jenis-Jenis Bahan Ajar

1) Modul

Menurut Kosasih (2021 hlm. 18) menyatakan “modul diartikan sebagai suatu unit yang lengkap, berdiri sendiri, dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar dalam mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas.” Modul dibuat dan dirancang sedemikian rupa secara sistematis oleh pendidik untuk memudahkan peserta didik dalam mempelajari

suatu materi dan mencapai tujuan pembelajaran. Modul juga dapat diartikan sebagai alat atau sarana pembelajaran yang di dalamnya berisi materi, metode maupun evaluasi yang dirancang secara sistematis agar peserta didik lebih mudah untuk memahami materi dari awal. Tujuan penggunaan modul sebagai bahan ajar menurut Kosasih (2021 hlm. 19) adalah sebagai berikut:

- a) Memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal.
- b) Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indra, baik peserta didik maupun guru/instruktur.
- c) Dapat digunakan secara tepat dan bervariasi, seperti untuk meningkatkan motivasi dan gairah belajar; mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya, yang memungkinkan peserta didik atau pembelajar untuk belajar mandiri sesuai kemampuan dan minatnya.
- d) Memungkinkan peserta didik atau pembelajar dapat mengukur atau mengevaluasi sendiri hasil belajarnya.

Modul sebagai bahan ajar memiliki tujuan untuk peserta didik agar lebih mudah untuk belajar dan dapat belajar secara mandiri menggunakan arahan dari modul tersebut. Selain ada tujuan dari modul sebagai bahan ajar, terdapat pula karakteristik modul seperti dalam Kosasih (2021 hlm. 20) sebagai berikut:

- a) *Self instructional*; dengan modul seorang peserta didik mampu membelajarkan diri sendiri, tidak tergantung pada pihak lain. Untuk itu, sebuah modul harus memiliki hal-hal berikut.
 - 1) Berisi rumusan tujuan yang jelas dan terperinci.
 - 2) Berisi uraian materi yang utuh, lengkap, serta sesuai dengan kepentingan penggunaannya.
 - 3) Menyediakan contoh dan ilustrasi yang sesuai.
 - 4) Menampilkan soal-soal latihan, tugas, dan sejenisnya yang memungkinkan peserta didik untuk menerapkan pemahaman tentang materi yang ada di dalamnya.

- 5) Menggunakan bahasa yang baku dan komunikatif.
 - 6) Terdapat rangkuman materi pembelajaran.
 - 7) Terdapat instrumen penilaian, yang memungkinkan penggunaannya untuk melakukan penilaian diri.
 - 8) Terdapat umpan balik atas penilaian sehingga penggunaannya mengetahui tingkat penguasaan materi dalam modul itu.
 - 9) Bersedia informasi tentang rujukan/pengayaan/referensi yang mendukung materi pembelajaran.
- b) *Self contained*, seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi tersaji di dalam satu modul secara utuh. Materi di dalamnya memberikan kesempatan kepada peserta didik secara tuntas. Materi pelajaran dikemas ke dalam satu kesatuan yang lengkap. Pembahian atau pemisahan materi dari satu unit kompetensi harus dilakukan dengan memperhatikan sistematika yang jelas dan benar, sesuai dengan hierarki keilmuan dari materi modul tersebut.
- c) *Stand alone* (berdiri sendiri); modul tidak tergantung pada sumber atau media lain. Keberadaan modul itu tidak harus digunakan bersama-sama dengan sumber atau pembelajaran lain. Dengan menggunakan modul itu tidak harus digunakan bersama-sama dengan sumber atau pembelajaran lain. Dengan menggunakan modul itu, pengguna atau peserta didik tidak perlu menggunakan media yang lain semuanya tersaji secara lengkap di dalam modul itu sendiri.
- d) *Adaptive*, modul perlu memiliki daya adaptif terhadap suatu perkembangan. Oleh karena itu, isi modul tidak kaku; harus memberikan ruang-ruang untuk menambah, menyesuaikan, mengganti, ataupun memperkaya dengan materi kegiatan pembelajaran lainnya, sesuai dengan perkembangan informasi, pengetahuan, teknologi baru yang memang selalu berubah dari waktu ke waktu.

- e) *User friendly*, modul hendaknya memperhatikan pula kepentingan pemakainya. Setiap tugas, petunjuk, serta informasi yang tersaji di dalamnya harus berorientasi pada minat dan kebutuhan pemakainya yang mungkin pula sangat beragam, baik itu di dalam tingkat pemahaman, jenis kelamin, latar belakang sosial dan budaya, serta faktor-faktor lainnya. Oleh karena itu, penyajian materi tidak hanya fokus pada peserta yang memiliki kemampuan intelektual tinggi, tetapi harus juga memperhatikan mereka yang memiliki kemampuan di bawahnya. Begitu pun dengan tugas-tugas ataupun latihan tidak hanya memperhatikan minat peserta tipe visual, tetapi juga melayani pula peserta auditif ataupun kinestetik. Demikian pula pada bahasanya, perlu dipilih kata ataupun kalimat yang sekiranya bisa dipahami oleh peserta didik dengan baik, sesuai dengan perkembangan kognitif mereka secara umum.

Dapat disimpulkan bahwa modul itu perlu jelas, sistematis, dapat berdiri sendiri dan sesuai dengan kepentingan penggunanya, pengguna dalam konteks pendidikan ini ada pendidik dan juga peserta didik, hendaknya modul disesuaikan dengan perkembangan kognitif peserta didik dan bersifat mudah dipahami. Selain dari karakteristik modul terdapat pula komponen-komponen yang perlu ada dalam modul tersebut seperti menurut Kosasih (2021, hlm. 27) yaitu:

- a) Deskripsi materi ajar secara menyeluruh.
- b) Tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- c) Manfaat dan kerelevansian.
- d) Contoh kompetensi yang akan dimiliki setelah mempelajari modul.
- e) Materi ajar.
- f) Latihan, tugas, studi kasus.
- g) Refleksi dan umpan balik.

Komponen-komponen tersebut perlu ada di dalam modul, setelah kita mengetahui komponen apa saja yang perlu ada dalam modul tersebut, kita

dapat langsung membuat modul dengan mengikuti langkah-langkah berikut menurut Kosasih (2021, hlm. 32)

a) Analisis Kebutuhan Modul

Analisis kebutuhan modul merupakan kegiatan menganalisis kompetensi dasar/tujuan pembelajaran beserta indikator-indikatornya untuk menentukan pengembangan isi modul.

b) Penyusunan Draft

Penyusunan draft modul merupakan proses penyusunan dan pengorganisasian materi pembelajaran dari suatu kompetensi atau indikator-indikator menjadi satu kesatuan yang padu dan sistematis.

c) Pengembangan Modul

Langkah ini merupakan kegiatan utama dalam rangka menjadikan modul secara utuh dan lengkap; berdasarkan draf yang sudah disiapkan sebelumnya. Setiap bagian modul yang telah dirancang dikembangkan secara jelas kriteria-kriteria pengembangan modul pun harus diperhatikan dengan baik dengan harapan kualitas modul dapat terpenuhi secara optimal.

d) Validasi

Validasi adalah proses permintaan persetujuan atau pengesahan dari seorang atau beberapa ahli, dengan harapan modul itu dapat memenuhi standar ataupun kualitas tertentu berdasarkan sudut pandang ahli itu sendiri.

e) Uji Coba

Validasi adalah proses permintaan persetujuan atau pengesahan dari seorang atau beberapa ahli, dengan harapan modul itu dapat memenuhi standar ataupun kualitas tertentu berdasarkan sudut pandang ahli itu sendiri.

f) Revisi

Revisi atau perbaiki merupakan proses penyempurnaan modul setelah memperoleh masukan dari kegiatan uji coba dan validasi.

2) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD/LKS)

Menurut Kosasih (2021 hlm, 33) “LKPD merupakan bahan ajar yang berupa lembaran kerja atau kegiatan belajar peserta didik.” LKPD atau lembar kerja belajar peserta didik berisi pokok materi, tujuan kegiatan, alat bahan dan juga latihan soal, pendapat tersebut diperkuat oleh Dhari dan Haryono (dalam Kosasih 2021, hlm. 33) “mendefinisikannya sebagai lembaran yang berisi pedoman bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan yang terprogram.” Dibandingkan dengan modul, LKS bentuknya lebih sederhana karena hanya lembaran kegiatan saja bukan materi secara penuh, di dalam LKS lebih banyak berfokus untuk latihan soal, hal ini dapat mempermudah peserta didik dan pendidik untuk berkegiatan sesuai dengan yang tertera dalam LKS. Menurut Sudjana (dalam Kosasih, 2021 hlm. 34) fungsi LKS adalah sebagai berikut.

- a) Sebagai sumber penunjang dalam mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
- b) Sebagai sumber penunjang dalam melengkapi proses belajar mengajar supaya lebih menarik perhatian peserta didik.
- c) Sebagai sarana dalam mempercepat proses belajar mengajar, dan membantu peserta didik dalam menangkap pengertian-pengertian yang diberikan guru.
- d) Sebagai sumber kegiatan peserta didik yang lebih aktif dalam pembelajaran.
- e) Sebagai sarana di dalam menumbuhkan pemikiran yang teratur dan berkesinambungan pada peserta didik.
- f) Sebagai sarana dalam meningkatkan mutu belajar mengajar karena pemahaman dan hasil belajar yang dicapai peserta akan lebih bertahan lama.

3) *Handout*

Menurut Kosasih (2021, hlm. 40) “*Handout* merupakan bahan ajar yang berfungsi untuk mendukung, memperjelas, dan memperkaya bahan ajar utama. Bahan-bahan di dalamnya bersumber dari berbagai referensi selain dari buku teks (buku utama)” *Handout* sebagai bahan alat untuk memperkaya bahan ajar dari berbagai sumber referensi tetap berkaitan dengan

KD/indikator yang telah ditetapkan. Sumber referensi untuk membuat *handout* tidak hanya terpaku kepada buku saja, tetapi dapat pula dari internet, jurnal ataupun rangkuman materi dari buku. *Handout* memiliki fungsi seperti yang dijelaskan oleh Kosasih (2021, hlm. 41) yaitu:

- a) Membantu peserta didik untuk tidak perlu membuat catatan-catatan tambahan tentang materi yang sedang dipelajarinya sehingga perhatian mereka lebih bisa terfokus pada kegiatan utama.
- b) Merupakan pendamping dan pengayaan dari penjelasan guru.
- c) Menjadi salah satu rujukan peserta didik.
- d) Memudahkan di dalam mengingat dan memahami materi pelajaran utama.
- e) Mengatasi kekurangan-kekurangan paparan materi yang ada pada buku utama.

D. Kerangka Pemikiran

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2019, hlm. 60) mengemukakan bahwa, “kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Artinya, bahwa kerangka pemikiran akan menjabarkan seluruh proses penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah kerangka pemikiran yang akan dilakukan oleh peneliti:

Bagan 1.1
Kerangka Pemikiran

